

Sikut Saka

I Wayan Gede Surya Adi Putra, I Nyoman Sudiana, S.SKar.,M.Si, Wardizal, S.Sen.,
M.Si

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100

e-mail : adikbagus14@gmail.com

Abstrak

Sebuah karya seni bisa tercipta karena masuknya berbagai unsur yang dirasakan secara sadar maupun tidak sadar. Angapan tersebut dilandasi dari sifat seni itu tersendiri yang begitu fleksibel sehingga tidak dipungkiri bahwa sebuah karya bisa tercipta dari rangsangan apapun. Begitu pula komposisi karawitan *sikut saka*, merupakan suatu karya yang terinspirasi dari tata cara pembuatan tiang pada bangunan Bali. Proses pembuatan tiang pada bangunan Bali sudah tentu mempunyai sistem kerja yang digunakan dalam proses pembentukannya. Terinspirasi dari sistem kerja tersebut, timbulah suatu ide untuk menggunakannya sebagai sebuah konsep penggarapan komposisi musik. Media ungkap yang digunakan untuk karya *sikut Saka* adalah gamelan *selukat* dan gamelan *selonding*, yang mana kedua gamelan ini memiliki karakteristik suara yang berbeda disebabkan oleh bahan baku besi dan *kerawang*. Penggabungan kedua barungan gamelan tersebut menimbulkan suatu warna suara (*timbre*) yang belum biasa atau baru terdengar pada gamelan Bali sehingga mampu menciptakan karya yang mempunyai karakteristik tersendiri. Konsep penggarapan menggunakan cara kerja yang digunakan pada bangunan Bali yang dimana mengimplementasikan konsep cara kerja bangunan tersebut kedalam metode penyusunan karya musik. Garapan ini mengarah ke sebuah pembaruan cara kerja pembuatan musik yang terinspirasi dari sebuah konsep bangunan. Dalam karya *sikut saka* menggunakan struktur *tri angga* yang terdiri dari tiga bagian yaitu *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*, yang mana karya ini merupakan karya yang dilandaskan dari karya karawitan klasik yang dikemas kedalam karya karawitan modern. Karya ini berdurasi 12 menit yang sudah dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata Kunci : Metode penyusunan musik, Timbre (warna suara), Besi, *kerawang*.

Abstract

A work of art can be created because the inclusion of various elements that are perceived consciously or unconsciously. The statement is based on the art itself which is so flexible that it cannot be denied that a work can be created from any stimulus. Likewise, the sikut saka composition is a work inspired by the procedure for making poles in Balinese buildings. The process of making poles in Balinese buildings certainly has a working system used in the process of formation. Inspired by the work system, an idea came to use it as a concept of cultivating musical composition. The express media used for Sikut Saka's works are gamelan selukat and gamelan selonding, which the two gamelan have different sound characteristics due to iron and filigree materials. The merging of the two gamelan created an unusual or new sound color (timbre) in the Balinese gamelan as to create works that have their own characteristics. The concept of cultivation uses the work method in Balinese buildings which implements the concept of how the building works in the method of composing musical works. This work leads to an update on how music is made that is inspired by a building concept. In the Sikut saka creation, the tri angga structure consists of three parts, namely kawitan, pengawak and pengecet, which this is a based work from classical music works that are packaged into modern musical works. This 12-minute work has been performed at the Natya Mandala Building in the Indonesian Art Institute in Denpasar.

Keywords : Music preparation method, Timbre (sound color), Iron, *karawang*

PENDAHULUAN

Kreativitas dalam era kini, sangatlah penting dalam pijakan untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki bobot yang berkualitas. Tanpa memiliki daya kreativitas, kemungkinan untuk mencari jati diri seorang seniman sangat sulit dikarenakan hanya sebagai penerus yang sudah diwarisi oleh para leluhur. Apakah penerus penting? Tentu saja sangat penting juga. Karena khususnya di Bali, sudah menjadi tuntutan para masyarakat untuk para seniman institusi agar mengabdikan diri di lingkungan sekitarnya (Banjar, Desa, kabupaten, dll). Seorang seniman sangat penting mempelajari tentang warisan apa yang sudah miliki sejak dulu, sehingga seorang seniman mampu berkarya sesuai dengan kreatifitas yang berasal dari pijakan terdahulu atau warisan leluhur.

Sukerta (2011:42) mengatakan bahwa “kreatif mempunyai pengertian seneng otak-atik (bahasa Jawa) untuk mencari kebaruan baik dalam garap maupun dalam bentuk karya kegiatan kreatif juga dapat diamati dalam mencari kebaruan atau suatu yang baru”. Berdasarkan dari kutipan tersebut, dalam penataan atau penciptaan suatu karya musik pada era kini sangat membutuhkan suatu daya kreativitas yang tinggi. Untuk menemukan hal tersebut, para komposer harus berani membuka wawasan atau pemikiran terhadap apa yang ada disekitar. Musik bisa tercipta dari apa saja namun, perlu disadari terbentuknya sebuah karya yang utuh harus dilandasi dengan pertanggung jawaban yang kuat. Akan tetapi, sangat disayangkan sampai sekarang pemerintah kurang memperhatikan hal tersebut sehingga komposer akademis dan non akademis masih terlihat sama dipandangan masyarakat umum. Maka dari itu sangat memerlukan suatu pemikiran yang terbuka untuk mempelajari ilmu apapun tersebut sehingga bisa menggabungkan kedua

ilmu yang berbeda sehingga akan menghasilkan suatu karya musik yang baru.

Seni adalah ilmu yang sangat luas dan tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya suatu akulturasi yang disengaja. Pada masa kecil dulu berkisaran masih duduk dibangku kelas VI SD, adalah suatu kegemaran penata dalam menekuni bidang seni kriya yakni membuat ornamentasi pada bangunan Bali. Semenjak melanjutkan pendidikan SMA penata mulai sangat jarang mendapatkan waktu bergelut dibidang sebelumnya, karena sudah mulai fokus untuk belajar gamelan lebih serius. Walaupun sudah jarang mengambil pekerjaan seni kriya namun sampai sekarang ketrampilan ini masih ada dan sekarang penata memiliki dua kemampuan seni yang berbeda aliran, dengan demikian timbulah keinginan untuk menjadikan konsep pembuatan bangunan Bali sebagai konsep garap karya musik.

Konsep ini penata rasa sangat cocok untuk dijadikan pijakan dalam menggarap karya musik khususnya bagi komposer yang mempunyai daya kreativitas. Mengapa demikian? Ini adalah sebuah tantangan untuk bereksplorasi dan bereksperimen untuk menemukan sebuah karya musik yang memang diciptakan secara sadar dan perlu perhitungan yang matang untuk melangkah untuk membuat suatu pola. Menurut Sjukur (Sjukur, 2012: 10) “...orang lebih memperhatikan visual, yang bisa dipegang atau dilihat daripada bunyi. Namun terkadang manusia tidak memikirkan pentingnya bunyi dan bagaimana jika manusia mengabaikan bunyi”. Dari perspektif tersebut penulis ingin menghargai bunyi melalui karya ini. Bukannya visual tidak penting akan tetapi jika mementaskan pertunjukan musik perlu juga menyampaikannya melalui lampu (*lighting*) sehingga nuansa yang diinginkan penata bisa tersampaikan.

PROSES KREATIVITAS

Suatau karya yang disajikan tidak akan terlepas dari suatu proses yang berbagai macam fenomenanya. Suatu proses yang sungguh-sungguh juga akan menghasilkan suatu karya yang memuaskan penata atau komposer karya tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika menyianiyakan sebuah proses maka karya yang dihasilkan sangat akan terlihat juga baik dari penampilanya, penghayatan karya, serta musik yang dihasilkan sangat tidak memuaskan komposer dari karya tersebut. Realita ini sering penata jumpai dalam pembentukan suatu karya seni, dari maka itu pembelajaran terhadap menghargai suatu proses penata rasa sangat dibutuhkan dalam pembentukan suatu karya.

Selain dari landasan tersebut penting juga memahami secara teoritis terhadap proses kreativitas untuk pembentukan dari suatu karya. Dalam karya *Sikut Saka* penata menggunakan salah satu teori yang dijadikan pedoman dalam proses kreativitas karya ini yakni oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandio Hadi dalam bukunya yang berjudul *Creating Trough Dance* (2003: 24). “Pernyataan dalam buku ini mengatakan bahwa penataan dalam sebuah karya seni ada tiga tahapan yakni tahap penjajagan (*Explorasi*), Tahap Percobaan (*Improvisation*), dan Tahap

Pembentukan (*Foriming*)”. Dari landasan tiga tahapan tersebut, penata jadikan sebagai pedoman untuk berkomposisi pada karya *Sikut Saka* yang penata rasa cocok diterapkan pada karya ini.

WUJUD KARYA

Berbagai tahapan telah dilaksanakan dalam proses untuk mewujudkan karya *Sikut Saka*, dari tahap penjajagan, improvisasi dan pembentukan. Wujud yang dimaksud ialah terbentuknya suatu karya yang utuh berlandaskan dengan konsep yang telah disesuaikan dengan menggunakan media unguap gamelan Bali. Terwujudnya karya ini merupakan sebuah jawaban yang ingin ditanyakan kepada diri sendiri seberapa mampu mengembangkan daya kreatifitas yang terdapat pada diri penata. Menurut Djelantik dalam Setiadi (2017: 25) “Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dilihat dan didengar dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, diceritakan atau dibaca”. Dalam pernyataan tersebut penata ingin mewujudkan suatu karya yang bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat dan akademis dimana karya ini tidak sutuhnya bersifat idialisme penata. Berikut merupakan pemaparan isian-isian yang terdapat pada karya ini:

A. Deskripsi Karya

Komposisi karawitan *sikut saka* merupakan karya yang terinspirasi dari tata cara pembuatan tiang pada bangunan Bali. Proses pembuatan tiang pada bangunan Bali sudah tentu mempunyai sistem kerja yang digunakan dalam proses pembentukannya. Terinspirasi dari sistem kerja tersebut, timbulah suatu ide untuk menggunakannya sebagai sebuah konsep penggarapan komposisi musik. Media ungkap yang digunakan untuk karya *sikut Saka* adalah gamelan *selukat* dan gamelan *selonding*, yang mana kedua gamelan ini memiliki karakteristik suara yang berbeda disebabkan oleh bahan baku besi dan *kerawang*. Penggabungan kedua barungan gamelan tersebut menimbulkan suatu warna suara (*timbre*) yang belum biasa atau baru terdengar pada gamelan Bali sehingga mampu menciptakan karya yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Konsep penggarapan menggunakan cara kerja yang digunakan pada bangunan Bali yang dimana mengimplementasikan konsep cara kerja bangunan tersebut kedalam metode penyusunan karya musik. Garapan ini mengarah ke sebuah pembaruan cara kerja pembuatan musik yang terinspirasi dari sebuah konsep bangunan. Tentu sudah ada sebelumnya karya yang terinspirasi dari sebuah bangunan Bali tetapi, mengangkat cara kerja pembuatannya belum pernah terdengar atau belum pernah menggunakan cara kerja untuk menjadikan pijakan berkarya yang khususnya diranah seni karawitan. Jadi tema dari karya ini yakni mentransformasikan cara kerja pada pembuatan tiang bangunan Bali ke dalam pembuatan karya seni karawitan untuk

membuat suatu pola yang dikomposisikan untuk menciptakan karya yang mempunyai daya kreativitas seni.

B. Instrumentasi

Dalam karya ini penata mengimplementasikan ide dengan cara kerja *sikut saka* kedalam barungan gamelan *saih pitu* yakni gamelan *selonding* dan gamelan *selukat*. Walaupun gamelan *selonding* sudah tidak asing dipergunakan sebagai media ungkap suatu karya musik baru. Menurut pengalaman dan setelah menonton pertunjukan musik, ada beberapa yang belum dipikirkan atau belum diolah pada gamelan tersebut sehingga timbul suatu keinginan untuk mengeksplor lebih lagi terhadap gamelan *selonding*. Gamelan *selukat* merupakan evolusi dari gamelan *selonding* yang mempunyai perbedaan pada bahan dan jumlah instrumennya. Pemilihan gamelan *selukat* bukan hanya sebagai pelengkap, akan tetapi mengeksplor lebih dari perbedaan kerawang dan besi yang mempunyai jajaran atau oktaf yang sama, sehingga perbedaan warna suara terlihat jelas antar bahan yang digunakan. Berikut instrumen yang digunakan dari setiap gamelan *selonding* dan gamelan *selukat* :

Instrumen gamelan *selonding* :

1. *Petuduh* dan *penem*
2. *Nyong-nyong cenik* dan *nyong-nyong gede*
3. *Gong gede* dan *gong cenik*
4. *Kempul gede* dan *kempul cenik*

Instrumen gamelan *selukat* :

1. *Petuduh*
2. *Nyong-nyong Ageng* dan *nyong-nyong alit*
3. *Gong* dan *kempul*

Dari penggunaan yang sudah dipaparkan sebelumnya penata ingin menggabungkan dua barungan gamelan yang memiliki bahan yang berbeda yakni *selonding* yang berbahan baku dari besi sedangkan selukat yang berbahan *kerawang*. Karakteristik perbedaan bahan juga akan menimbulkan suara yang berbeda. Walau perbedaannya tidak terlalu jauh, akan tetapi jika dicermati secara teliti akan menghasilkan dampak suara yang menarik. Hal tersebut muncul dari sifat kerawang yang dimana sifatnya cenderung keras karena berpori, dan besi tidak mempunyai pori sehingga karakteristik suara yang dihasilkan adalah lembut (*soft*). Dari pemilihan tersebut penata juga berharap mendapatkan suatu perpaduan nada yang unik dan berbeda dari penggabungan gamelan yang digunakan, serta menggabungkan *saih* yang berbeda yang terdapat pada kedua gamelan ini sehingga akan menghasilkan suatu karya karawitan eksperimental.

Jadi *Sikut Saka* merupakan karya musik yang terinspirasi dari konsep bangunan Bali, mencari suatu temuan baru yang menggunakan perpaduan bahan gamelan yang berbeda sehingga akan menghasilkan warna suara yang jarang dieksplor oleh komponis dari penggabungan ini. Dalam hal ini penata juga mempunyai harapan agar bisa mewujudkan suatu karya musik yang mempunyai kualitas yang tinggi baik dari segi konsep maupun pengolahan unsur-unsur musikal sehingga bisa menjadi sebuah garapan yang utuh dan mempunyai bobot estetis dalam seni musik.

C. Struktur Karya

Struktur merupakan salah satu elemen yang penting dalam pembentukan sebuah karya *karawitan*, dimana sebuah karya yang mempunyai struktur mampu teranalisa oleh pendengar melalui tempo atau unsur musik yang disajikan dalam sebuah karya. Menurut Suweca (2009: 54) dalam bukunya yang berjudul Estetika

Karawitan “...komposisi yang bersifat konvensional di Bali struktur ini dikenal dengan istilah tri angga, yang artinya tiga bagian pokok utama yang sering disebut dengan istilah *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet* yaitu pendahuluan, isi, dan penutup”. Karya *sikut saka* merupakan karya karawitan yang menggunakan struktur *tri angga* untuk mengkomposisikan sebuah pola. Menurut penata penggunaan struktur ini masih relevan dalam karya ini, karena pada dasarnya karya *Sikut Saka* merupakan karya yang berpijakan pada teknik-teknik gamelan *selonding* yang dikemas sesuai dengan kreatifitas penata. Berikut pemaparan analisa secara spesifik terhadap bagian *tri angga* yang digunakan pada karya ini yakni:

❖ *Kawitan*

Pada bagian *kawitan* penata menggunakan teknik *ijang-ijang* dan *gucekan* untuk membentuk sebuah pola, serta dikembangkan dengan motif cord, harmoni, dan contrapung. Pembentukan sebuah motif berdasarkan keinginan penata memperkenalkan media yang dipakai dengan cara memainkan instrumen sesuai dengan karakteristik yang dihasilkan dari gamelan itu tersendiri. Sama halnya dalam pembuatan *saka*, dimana harus menentukan kualitas kayu yang digunakan. Atmanadi juga memaparkan (1975 : 31) dalam Asta Kosala Kosali Bhagawan Swakarma “ya junjunglah hamba, Engkau Bhagawan Wyagana, engkau penguasa kayu, hamba memohon ijin menebang kayu..”. Hal tersebut merupakan cerminan karya ini, betapa pentingnya media yang digunakan untuk wadah pengaplikasian penata dalam berkarya sehingga keinginan untuk memperkenalkan media ungkap sebagai simbolisasi penghormatan terhadap media yang digunakan. Dimulai dari *gineman* yang bersahutan kemudian melakukan pola *gineman* secara

bersamaan mampu mengenalkan karakteristik dari gamelan yang digunakan. Setelah selesai menggunakan pola gineman yang digunakan pada gending selonding pada umumnya, penata memulai memasukan teknik *ijang-ijang* dengan bermain secara berganti anatar kedua gamelan secara keseluruhan. Setelah menggunakan teknik ini penata membuat suatu modulasi untuk menyatukan saih dan menuju ke teknik *gucekan* yang ditata dengan mengolah gatra dalam satu kalimat lagu.

Pemilihan motif maupun teknik berlandaskan dari konsep pencarian kayu yang bagus untuk pembuatan *saka*. Jadi dalam *kawitan* mentafsirkan tentang bagaimana caranya mencari media ungkap yang tepat sebelum menerapkan suatu konsep kerja musik yang digunakan. Pada bagian ini pembaharuan belumlah terlalu memcolok karena prinsip penata, sebelum melompat harus mempunyai pijakan yang kuat. Permainan *saih* juga penata gunakan dengancara menggabungkan dua *saih* yakni *Saih Sondong* dan *Saih Sadi*. Jadi penata perkenalkan terlebih dahulu tentang apa yang akan diperbaharui oleh penata baik dari segi teknik maupun unsur musikal yang lainnya.

❖ *Pengawak*

Bagian ini mulai menarapkan rumusan jumlah kalimat lagu menggunakan konsep hitungan pengukuran pada proses pembuatan *saka*. Dimana terdapat pengukuran muka *saka* dan pencarian titik tengah dalam pencarian kesemibangan ukuran *saka*. Dalam rumusan konsep tersebut dimana penata terinspirasi membuat suatu kalimat lagu yang sesuai dengan ukuran pembuatan *saka*, yang dimplementasikan melalui sebuah penciptaan karya musik. Widana memaparkan dalam Hasta Kosali Arsitektur (2011: 37) bahwa “ini lagi cara menentukan ukuran tempat suci keluargadan tiang tempat suci untuk

umum. Diantaranya: 11 *rai* dapat dipakai untuk tempat suci keluarga(sanggah); 14 *rai* dapat dipakai untuk tempat suci umum(pura). Dari pemaparan tersebut memang beragam ukuran yang terdapat pada *saka* namun fungsinya dimanapun sama. Sebagai simbolisasi ukuran, penata menggunakan 11 *rai* untuk penerapan bagian awal bagian ini. Dalam proses karya penata pun membuat satu baris lagu yang berjumlah 11 ketukan sebagai tafsir penata terhadap ukuran tersebut. Untuk motif berikutnya penata menggunakan ukur-ukuran yang berbeda dalam satu baris kalimat lagu, karena banyaknya ukuran dalam sikut *saka* yang berbeda antar satu bangunan dengan bangunan lainnya, penata pun simbolisasikan kedalam beragamnya jumlah ukuran pada bagian pengawak.

Dengan menggunakan rumusan kerja tersebut, penata rasa konsep sangat berperan dalam pembentukan karya ini. Karena karya ini merupakan karya yang tercipta karena terinspirasi dari konsep kerja pembuatan *saka*. Terdapat pula tenik yang digunakan yakni teknik *injang-injang* dan *grejeg*, serta dikombinasikan dengan polifoni, monofoni, harmoni, poliritmik, dan harmoni. Pada bagian ini penata menggunakan *Saih Malat* yang memainkan tujuh nada. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan satu *saih* yakni mencari warna suara(*timbre*) melalui mengkupas nada yang berbeda bahan gamelan.

❖ *Pengecet*

Pengecet merupakan kesimpulan dari karya ini, yang menggambarkan suatu keseimbangan dalam menjaga sebuah kesatuan tempo. Sama halnya dengan *saka*, sebuah tiang kayu yang bisa menyatukan atap dan bawahan bangunan merupakan simbol dari karya ini. Hal ini perlu dimatangkan dengan rumusan cara pembuatan atau konsep kerja yang benar-benar matang sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam cara pembuatanya. Dengan demikian

suatu keseimbangan akan terbentuk dalam menyatukan elemen-elemen yang terdapat pada bangunan Bali.

Pengecet dalam karya ini merupakan penggambaran sebuah keseimbangan yang dimana tujuan utama ini mengolah tempo dengan mengolah sub divusi serta bermain menggunakan motif polimetrik dimana penggambaran terhadap ukur-ukuran yang berbeda tetapi menjadi sebuah keseimbangan. Pengolahan teknik pada bagian *pengecet* menggunakan teknik *grejeg* dan *gujekan* yang mana diperbaharui menggunakan perpaduan tempo dan ritme. Adapun saih yang digunakan pada bagian ini yakni *Saih Kasumba* dan *Saih Sadi*.

PENUTUP

Karya musik *Sikut Saka* merupakan karya karawitan instrumental yang bersumber bunyi dari media ungap yang digunakan. Metode penciptaan karya ini terinspirasi dari konsep kerja pembuatan tiang (*saka*) dalam bangunan Bali yang dituangkan kedalam konsep kerja penyusunan karya musik guna mencari warna suara yang terdapat pada instrumen yang digunakan. Karya *Sikut Saka* merupakan karya yang melambangkan kesimbangan, sama halnya dengan tiang (*saka*) bangunan Bali. Teknik yang digunakan dalam karya ini berlandaskan dari teknik yang sudah diwariskan oleh media itu sendiri, dengan mengetahui teknik dasar maka untuk membuat suatu kebaruan dalam pengembang teknik bukanlah suatu hal yang sulit.

Karya *sikut saka* merupakan karya karawitan yang menggunakan struktur *tri angga* untuk mengkomposisikan sebuah pola. Penggunaan struktur ini masih relevan dalam karya ini, karena pada dasarnya karya *Sikut Saka* merupakan karya yang menggunakan gamelan Bali sebagai sumber bunyi. Media ungap yang digunakan dalam karya ini adalah gamelan *selonding* dan gamelan

selukat yang mana kedua gamelan ini mempunyai karakteristik tersendiri.

SUMBER PUSTAKA

- Atmanadi, I.N.S. 1974. *Asta Kosala-Kosali-Gumi Bhagawan Swakarma*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekalah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandio. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- McDermott, Prof. Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today
- Panitia Penyusun Kamus Bali-Indonesia. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Setiadi, I Ketut Hendra Wahyu. 2017. *Adiksi*. Skrip Karya Program studi Seni Karawitan. Denpasar: ISI Denpasar.
- Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Setan Risahlah Pemikiran Musik*. Yogyakarta: Art Music Today
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan Bali (Buku Ajar)*. Denpasar: FSP ISI Denpasar.
- Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir. 2012. *Pedoman Tugas Akhir*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tusan, Pande Wayan. 2001. *Selonding Tinjauan Gamelan Bali kuna abad X-XIV*. Denpasar: CV. KARYA SASTRA.
- Widana, Ida Bagus Gede. 2011. *Dharmaning Hasta Kosali Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Dharma Putra.